

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam proses pendidikan di sekolah tugas utama guru adalah mengajar sedangkan tugas utama siswa adalah belajar. Dalam kitab suci Al-Qur`an Allah Swt. Memberikan sebuah gambaran dan sebagai petunjuk terutama bagi ummat Islam apalagi yang berprofesi sebagai guru agar selalu bersemangat dalam menuntut ilmu dan mendalaminya sekaligus mengajarkannya dengan tulus dan ikhlas kepada Allah Swt.

Tujuan pendidikan diwilayah kesatuan Republik Indonesia telah ditetapkan melalui UU. RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pada bab II pasal 3 : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kemudian pada bab X pasal 37 ayat 1 dijelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama. Maka sejarah kebudayaan Islam salah satu mata pelajaran agama tersebut.

Dalam rekonseptualisasinya Sejarah Kebudayaan Islam harus berlandaskan filosofis Pancasila, yakni harus memenuhi empat pilar belajar, yaitu :

1. Belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*)
2. Belajar mengetahui (*learning to know*)
3. Belajar melakukan (*Learning to do*)
4. Belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*)¹

Selanjutnya berkaitan antara belajar mengajar itulah yang disebut dengan pembelajaran. Ada dua hal tentang belajar, pertama belajar sering dianggap sama dengan menghafal. Kalau orang tua menyuruh anaknya belajar, maka pada dasarnya ia menyuruh anaknya untuk menghafal berbagai materi pelajaran yang akan diujikan. Dalam konteks ini, belajar ini adalah mengingat sejumlah fakta dan konsep, untuk apa konsep itu diingat? tidak pernah dipahami siswa. Siswa hampir tidak pernah melihat hubungan antara materi pelajaran yang dihapalkan dengan manfaat atau kebutuhannya. Kadang –kadang materi yang diingatnya akan segera dilupakan manakala proses ujian berakhir.

Apabila dikaji, pandangan bahwa belajar sama dengan menghafal, maka ada beberapa karakteristik yang melekat ; (1) belajar berarti menambah sejumlah pengetahuan, (2) belajar berarti mengembangkan kemampuan intelektual, (3) belajar adalah hasil bukan proses. Pandangan kedua, belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Bagi Higard belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan prosedur latihan. Baik latihan didalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Dengan demikian ada beberapa kriteria belajar ditinjau dari pandangan kedua ini, yaitu; (1) Belajar adalah aktivitas dirancang dan bertujuan, (2) Tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku secara

¹Departemen Agama, *Pengelolaan kurikulum Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Madrasah dan Pendidikan Atas, 2003), h. 3

utuh, (3) Belajar bukan hanya sebagai hasil, akan tetapi juga sebagai proses dan (4) Belajar adalah proses pemecahan masalah.²

Dari dua pandangan tersebut diatas tentang belajar, dapat diharapkan dengan belajar, mutu pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meningkat. Adapun materi SKI yang akan diajarkan pada saat PTK di kelas IV MI Al- Azhar Pulau Sugara Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala berdasarkan pada dua kompetensi dasar (KD) yaitu (1) Mendiskripsikan peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Thaif dan (2) Mengambil hikmah peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW. Serta meneladani sifat kesabarannya. Diharapkan mutu pelajaran Sejarah kebudayaan Islam meningkat dan siswa dapat menghayati pigur yang ada dalam sejarah kebudayaan Islam tersebut dan siswa mampu menerapkan berakhlak yang terpuji, dan memperkuat keimanan dan keislaman mereka kepada Allah SWT.

Meskipun sejarah mampu mencatat semua pengalaman hidup, namun sebagai manusia memiliki keterbatasan. Ini bisa terjadi karena memang manusia memiliki keterbatasan kelemahan yang mendasar, yakni kealpaan dalam mengingat dan mencatat. Untuk itu maka diperlukan sejarah.

Mengingat pentingnya kedudukan serta peran sejarah dalam kehidupan, maka generasi penerus harus mempelajari sejarah tersebut. Agar generasi yang akan datang memiliki pedoman dan menjadi tuntunan dalam menentukan langkah selanjutnya. Hal yang terpisahkan dalam perkembangan dan peradaban manusia adalah sejarah, yang mana dalam kenyataannya manusia meninggalkan catatan- catatan penting yang patut dipelajari oleh orang- orang sebelum mereka.

²Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam implementasi Kurikulum berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 87-90.

Manusia mampu belajar dari pengalaman orang lain yang terjadi pada masa lampau. Ini berarti bahwa manusia mampu memproyeksikan dirinya ke masa lampau lalu merancang atau merencanakan kehidupan ke masa datang agar kehidupan esok jauh lebih baik dari pada hari ini.

Secara umum ada dua sumber sejarah, yaitu berupa catatan dan peninggalan. Catatan sejarah berfungsi melestarikan dan mewariskan informasi masa lampau pada generasi berikutnya. Sedangkan peninggalan sejarah berfungsi sebagai aksi (bukti) sejarah.³

Hal yang menjadi hambatan selama ini dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah di sebabkan kurang dikemasnya pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan metode yang menarik, menantang dan menyenangkan. Guru sering kali menyampaikan materi sejarah kebudayaan Islam dengan metode ceramah saja dan tidak memperdulikan dengan metode yang lain, sehingga pembelajaran sejarah kebudayaan Islam cenderung membosankan dan kurang menarik minat para siswa.

Para siswa terkadang kurang memperhatikan penjelasan dalam pembelajaran, berbicara dengan teman sebangku, bersikap acuh tak acuh apabila guru meminta siswa untuk memberikan tanggapan pada materi yang diajarkan, dan apabila ada latihan hanya sebagian kecil siswa yang hasil belajarnya memuaskan, sedangkan siswa yang hasil belajarnya rendah sama sekali tidak merasa malu dengan hasil belajar yang diperoleh nya. Hal ini dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa yang sebentar lagi akan menghadapi ulangan semester dua. Dalam proses belajar dan

³Tim Sejarah Budaya, *Sejarah Budaya*, Jakarta; Yudistira; 1996, h:11

mengajar kekeliruan bukan hanya datang dari siswa tapi mungkin saja datang dari guru.

Ada empat kekeliruan dalam proses belajar mengajar yang mungkin saja terjadi pada guru, yaitu; pertama, ketika waktu mengajar guru tidak berusaha mencari informasi, apakah materi yang diajarkan sudah dipahami siswa atau belum. Kedua dalam proses belajar mengajar guru tidak berusaha untuk berpikir kepada siswa. Ketiga, guru tidak berusaha mencari umpan balik mengapa siswa tidak mau mendengarkan penjelasannya dan keempat, guru menganggap bahwa dialah yang paling mampu dan menguasai pelajaran dibanding dengan siswa.⁴

Kekeliruan dalam proses belajar mengajar yang mungkin saja terjadi pada guru, yaitu : Pertama ketika mengajar guru tidak berusaha mencari informasi, apakah materi yang diajarkannya sudah dipahami siswa atau belum. Kedua dalam proses belajar mengajar guru tidak berusaha mengajak berpikir kepada siswa. Ketiga, guru tidak berusaha mencari umpan balik mengapa siswa tidak mau mendengarkan penjelasan guru. Keempat, guru menganggap bahwa ia adalah orang yang paling mampu dan menguasai pelajaran dibandingkan dengan siswa.

Agar pembelajaran sejarah kebudayaan Islam menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu cara yang cukup efektif adalah melalui penerapan pembelajaran *The Power of two*. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tindakan kelas untuk membuktikan bahwa melalui penerapan pembelajaran *The Power of Two* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran SKI

⁴*Ibid.*70-71

B. Identifikasi Masalah.

Memperhatikan situasi yang ada, kondisi yang ada saat ini adalah :

1. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas IV MI Al- Azhar masih berjalan menoton.
2. Belum ditemukan strategi pembelajaran yang tepat.
3. Belum adanya kolaborasi antara guru dan siswa.
4. Rendahnya prestasi siswa terhadap pembelajaran
5. Rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran.
6. Keterbatasan media yang belum tersedia.

C. Perumusan Masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah penggunaan pembelajaran *The Power of Two* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas.IV MI Al- Azhar dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?

D. Cara pemecahan masalah

Pemecahan masalah yang akan digunakan dalam PTK ini, yaitu pembelajaran *The Power of Two*. Dengan pembelajaran ini diharapkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meningkat.

E. Hipotesis Tindakan

Penelitian ini direncanakan terbagi kedalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), pengamatan (*Observation*), dan refleksi (*Reflection*). Melalui dua siklus tersebut dapat diamati peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut :

1. Dengan diterapkannya pembelajaran *The Power of Two* dapat memotivasi siswa dalam belajar mata pelajaran Sejarah kKebudayaan Islam.
2. Dengan diterapkannya pembelajaran *The Power of Two* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

F. Tujuan PTK

1. Guru dapat meningkatkan strategi dan kualitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Siswa merasa dirinya termotivasi untuk belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
3. siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok serta mampu. mempertanggung jawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
4. Seluruh siswa menguasai pelajaran secara tuntas.
5. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

G. Manfaat Penelitian.

Manfaat yang diperoleh dari PTK antara lain :

1. Proses belajar mengajar Sejarah Kebudayaan Islam tidak lagi monoton.
2. Ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat.
3. Siswa termotivasi dalam mengerjakan tugas.
4. Keberanian siswa mengungkapkan ide, pendapat, pertanyaan dan saran meningkat.
5. Kualitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meningkat
6. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meningkat.

Selain manfaat diatas penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan diharapkan juga di peroleh beberapa manfaat yang dikelompokkan menjadi dua, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan diharapkan mampu menumbuh kembangkan pentingnya usaha memajukan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran terutama pemanfaatan sumber belajar yang tersedia dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat dalam pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah/Sekolah

Setelah penelitian dengan model pembelajaran *The power of Two* ini dilaksanakan dimadrasah/sekolah akan memperoleh beberapa manfaat, diantaranya:

- 1) Meningkatnya nilai hasil belajar siswa pada bidang mata pelajaran SKI, sehingga membantu ketercapaian visi dan misi madrasah/sekolah.
- 2) Metode pembelajaran ini bisa diuji cobakan pada mata pelajaran yang sesuai dengan karakteristik metode ini.
- 3) Meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah dengan meningkatkan mutu sekolah

b. Bagi Guru

Penelitian terhadap implementasi metode pembelajaran *The power of Two* ini memiliki beberapa manfaat bagi para guru, diantaranya:

- 1) Meringankan kerja guru dalam menyelesaikan ketuntasan belajar.
- 2) Tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan dikelas sehingga memudahkan guru mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Menambah wawasan guru tentang metode pembelajaran ini, baik dari segi kelemahannya maupun kelebihan yang dimilikinya.

c. Bagi Siswa

Penelitian tindakan kelas ini sangat diharapkan akan membawa manfaat bagi siswa sebagai salah satu unsur yang sangat penting dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Siswa semakin paham terhadap materi pelajaran SKI.
- 2) Siswa bersemangat mengikuti pelajaran SKI.
- 3) Meningkatkan semangat belajar siswa terhadap materi SKI, diharapkan siswa akan memperoleh prestasi yang membanggakan terhadap mata pelajaran ini.